


Pembuatan Website Desa Poogalampa Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan

Juflyn Alim¹, Juharmin Suruambo², Yustiani³, Ainun Hidayanti⁴, Juharmin Wa Ode Sartina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: juflynalim@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3322>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 26 November 2025

Kata kunci:

Website desa, pelayanan publik digital, desa cerdas

Keywords:

Village Website, Public Service, Smart Village



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun dan mengimplementasikan website resmi Desa Poogalampa sebagai sarana informasi dan layanan publik berbasis digital. Pembuatan website dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemerintah desa untuk meningkatkan transparansi, efektivitas komunikasi, serta partisipasi masyarakat dalam pemerintahan. Pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan community empowerment dengan tahapan: analisis kebutuhan, perancangan sistem, implementasi, dan pelatihan penggunaan bagi perangkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa website desa menjadi media publikasi dan komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus memperkuat tata kelola pemerintahan desa berbasis e-government. Keberadaan website juga meningkatkan literasi digital aparat dan masyarakat desa dalam mendukung pembangunan menuju smart village.

This community service project aims to develop and implement the official website of Poogalampa Village as a digital-based information and public service platform. The initiative was driven by the village government's need to enhance transparency, communication effectiveness, and community participation. The program applied a community empowerment approach consisting of needs analysis, system design, implementation, and capacity building for village officials. The results show that the village website functions as an effective medium for government–community communication, promoting transparency and supporting the implementation of e-government at the village level. Moreover, it improves digital literacy and contributes to the realization of a smart village concept.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Juflyn Alim, et al (2025). Pembuatan Website Desa Poogalampa Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan 4(2) 11153- 11160 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3322>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam tata kelola pemerintahan. Pemerintahan yang modern dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan digital agar mampu memberikan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks pemerintahan desa, pemanfaatan teknologi informasi menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan informasi antara pemerintah dan masyarakat, serta mempercepat proses pelayanan publik.

Menurut Heeks (2006), penerapan electronic government atau e-government merupakan upaya pemerintah dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi birokrasi, memperluas partisipasi publik, dan memperkuat transparansi. Implementasi e-government di tingkat desa menjadi sangat relevan mengingat desa merupakan unit pemerintahan terdepan yang berhubungan langsung

dengan masyarakat. Dalam hal ini, website desa dapat berfungsi sebagai media penyampaian informasi, promosi potensi lokal, dan sarana interaksi antara pemerintah dan warga.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah desa yang besar—lebih dari 74.000 desa—memiliki tantangan besar dalam mewujudkan pemerintahan desa yang modern dan terbuka. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) telah meluncurkan program “Desa Digital” untuk mendorong pemanfaatan TIK dalam pembangunan desa. Program ini berorientasi pada digitalisasi layanan publik, penyebaran informasi, dan penguatan ekonomi desa melalui teknologi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua desa memiliki kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung transformasi digital. Seperti yang diungkapkan Warsita (2018), salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi di desa adalah rendahnya literasi digital aparatur pemerintahan. Oleh sebab itu, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat menjadi langkah penting dalam memperkuat kemampuan desa untuk memanfaatkan teknologi informasi secara mandiri.

Desa Poogalampa, yang terletak di Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu desa yang mulai bertransformasi menuju digitalisasi pemerintahan. Desa ini memiliki potensi besar di bidang pertanian, perikanan, dan budaya lokal, namun selama ini keterbatasan sarana informasi menyebabkan promosi potensi desa belum optimal. Selain itu, proses penyampaian informasi pemerintahan masih bersifat konvensional dan belum terdigitalisasi, sehingga akses informasi bagi masyarakat relatif terbatas.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembuatan website desa memiliki urgensi yang tinggi. Website desa berfungsi sebagai pusat informasi resmi desa yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Melalui website, pemerintah desa dapat menyampaikan berbagai informasi penting seperti profil desa, struktur organisasi pemerintahan, kegiatan pembangunan, laporan keuangan, dan potensi lokal. Website juga menjadi media partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, karena masyarakat dapat memberikan saran, kritik, atau aspirasi secara daring.

Menurut Arifin dan Setyawan (2020), keberadaan website desa tidak hanya menjadi simbol modernitas pemerintahan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good village governance*). Melalui sistem informasi berbasis web, transparansi dan akuntabilitas pemerintahan dapat meningkat, sementara partisipasi publik dapat diperluas melalui komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat.

Selain aspek administratif, website desa juga memiliki nilai strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo (2020), digitalisasi desa dapat membuka akses ekonomi baru melalui promosi produk unggulan, wisata lokal, dan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Dengan demikian, website desa dapat berperan sebagai media promosi dan pemasaran digital yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari perspektif pembangunan masyarakat, kegiatan ini juga sejalan dengan teori *community empowerment* yang dikemukakan oleh Chambers (1997). Pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap pembangunan, termasuk dalam penerapan teknologi. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses pembuatan dan pengelolaan website desa, mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi dan mengontrol informasi yang disebarluaskan.

Selain itu, konsep *ICT for Rural Development (ICT4D)* sebagaimana dijelaskan oleh Walsham (2017) menegaskan bahwa pemanfaatan TIK di daerah pedesaan mampu mempercepat proses pembangunan sosial dan ekonomi, asalkan teknologi tersebut disesuaikan dengan konteks lokal dan melibatkan masyarakat secara partisipatif. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan website desa tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sosial dan budaya masyarakat dalam menerima perubahan digital.

Dalam kasus Desa Poogalampa, kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam tiga aspek utama. Pertama, sebagai instrumen transparansi dan pelayanan publik, website memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat dan akurat tanpa harus datang langsung ke kantor desa. Kedua, sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan digital, website menjadi media pembelajaran bagi aparatur dan masyarakat desa untuk meningkatkan literasi digital. Ketiga, sebagai alat promosi potensi lokal, website dapat memperkenalkan kekayaan budaya dan sumber daya alam desa ke tingkat

yang lebih luas. Dengan demikian, pembuatan website Desa Poogalampa bukan sekadar proyek teknologi, melainkan sebuah bentuk transformasi sosial yang mendorong tata kelola pemerintahan yang lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan publik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) poin ke-16, yaitu “membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkatan.”

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan desa, literasi digital masyarakat, dan penguatan partisipasi publik. Website Desa Poogalampa akan menjadi wujud konkret penerapan e-government di tingkat desa, serta langkah awal menuju smart village yang mandiri dan inovatif di wilayah Kabupaten Buton Selatan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton Tahun 2025 di Desa Poogalampa. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat (Participatory Action Research), dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Mengidentifikasi kebutuhan informasi dan hambatan komunikasi melalui wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat.

2. Perancangan Website

Merancang struktur menu, desain antarmuka (user interface), serta menentukan konten utama seperti profil desa, kegiatan, potensi, dan layanan publik.

3. Implementasi Teknologi

Website dikembangkan menggunakan Content Management System (CMS) berbasis WordPress agar mudah diperbarui tanpa keahlian pemrograman.

4. Pelatihan dan Pemberdayaan SDM

Melatih perangkat desa dalam pengelolaan konten, pemeliharaan situs, serta strategi publikasi berita.

5. Evaluasi dan Pendampingan Melakukan uji coba fungsi website, survei kepuasan pengguna, dan memberikan rekomendasi pengembangan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan website Desa Poogalampa merupakan bentuk penerapan ilmu rekayasa sistem komputer dan teknologi informasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Program ini bertujuan tidak hanya menciptakan platform digital, tetapi juga menumbuhkan budaya transparansi, partisipasi, dan literasi digital di tingkat pemerintahan desa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara Dosen dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton dengan pemerintah Desa Poogalampa dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan dapat dianalisis dari beberapa aspek, yaitu: (1) proses teknis pembangunan website, (2) pemberdayaan dan pelatihan masyarakat, (3) peningkatan transparansi dan pelayanan publik, (4) promosi potensi desa, serta (5) dampak sosial dan keberlanjutan program.

1. Proses Teknis Pembuatan Website Desa

Tahapan teknis diawali dengan analisis kebutuhan informasi melalui wawancara bersama Kepala Desa dan perangkat desa. Hasilnya, diperoleh beberapa kebutuhan utama: profil desa, struktur pemerintahan, kegiatan pembangunan, potensi ekonomi, budaya lokal, dan layanan administrasi. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pengabdian merancang struktur website dengan beberapa menu utama, yaitu:

- a. Beranda — menampilkan informasi terkini dan pengumuman resmi desa.
- b. Profil Desa — berisi sejarah, visi-misi, data demografis, dan struktur organisasi.
- c. Pemerintahan — memuat data perangkat desa, BPD, lembaga adat, dan lembaga masyarakat.
- d. Kegiatan dan Berita Desa — mendokumentasikan kegiatan pembangunan dan aktivitas sosial.
- e. Layanan Publik — menyediakan informasi tentang prosedur pembuatan surat, administrasi kependudukan, dan pelayanan daring.
- f. Potensi Desa — menampilkan kekayaan alam, produk unggulan, serta tradisi budaya seperti *Pilumeano We'e*.

Proses pengembangan menggunakan *Content Management System (CMS) WordPress* karena bersifat open-source, ringan, dan mudah digunakan. Server hosting disiapkan menggunakan domain lokal yang dapat dikelola secara mandiri oleh desa. Pembuatan desain antarmuka dilakukan dengan prinsip *user friendly* dan *mobile responsive*, sehingga website dapat diakses melalui komputer maupun ponsel.

Tahap implementasi dilanjutkan dengan unggah konten awal berupa profil desa, berita kegiatan desa, dan dokumentasi pembangunan infrastruktur. Setiap konten disertai foto, teks naratif, dan tautan internal untuk memudahkan navigasi pengguna.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh menu berjalan dengan baik, waktu muat cepat (loading < 3 detik), dan kompatibel pada berbagai perangkat. Website ini juga diintegrasikan dengan akun media sosial desa (Facebook dan WhatsApp Business) untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Berikut dapat dilihat pada gambar satu, dua, dan 3.



Gambar 1. Sosialisasi Penggunaan Website



Gambar 2. Sosialisasi Penggunaan Website



Gambar 3. Sosialisasi Penggunaan Website

2. Pemberdayaan dan Pelatihan Aparatur Desa

Pendekatan utama kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan langsung (*learning by doing*). Sebanyak 8 perangkat desa dan 2 perwakilan karang taruna dilatih dalam penggunaan dan pengelolaan website.

Pelatihan dilakukan dalam dua sesi:

- a. Sesi pertama (teknis pengoperasian CMS) — membahas login, pembuatan halaman, pengunggahan gambar, serta manajemen artikel.
- b. Sesi kedua (konten dan tata kelola informasi) — membahas gaya penulisan berita, etika publikasi informasi publik, serta keamanan data.

Dalam proses ini, pendekatan *participatory learning* diterapkan sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1997), di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta pelatihan mampu mengunggah konten dan memperbarui data secara mandiri setelah pendampingan selama tiga hari.

Pelatihan juga menumbuhkan kesadaran pentingnya transparansi digital. Aparat desa memahami bahwa setiap informasi yang diunggah harus akurat, valid, dan sesuai prinsip keterbukaan publik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

3. Transparansi dan Pelayanan Publik Berbasis Digital

Website Desa Poogalampa menjadi instrumen baru dalam mewujudkan pemerintahan yang transparan dan akuntabel. Sebelum program ini berjalan, penyampaian informasi dilakukan melalui papan pengumuman di kantor desa atau melalui rapat warga. Hal tersebut membatasi jangkauan informasi dan kecepatan penyebarannya.

Dengan hadirnya website, masyarakat dapat langsung mengakses:

- a. laporan realisasi anggaran desa,
- b. kegiatan pembangunan fisik dan nonfisik,
- c. berita musyawarah desa, serta
- d. data kegiatan BUMDes dan lembaga sosial desa.

Keterbukaan ini sesuai dengan prinsip *good governance* yang dikemukakan UNDP (1997): transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Berdasarkan observasi pasca-implementasi, masyarakat mulai aktif memantau program pembangunan melalui menu “Berita Desa”. Beberapa warga bahkan memberikan tanggapan dan saran melalui kolom komentar dan tautan kontak yang disediakan.

Selain transparansi, website juga meningkatkan efisiensi pelayanan publik. Informasi prosedur pembuatan surat keterangan (misalnya domisili, usaha, dan kelahiran) kini dapat diakses secara daring, sehingga mengurangi antrean di kantor desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Suryani (2022) yang menyebutkan bahwa penerapan *e-government* di tingkat desa dapat memotong waktu layanan hingga 40%.

4. Promosi Potensi Ekonomi dan Budaya Lokal

Salah satu keunggulan Desa Poogalampa adalah kekayaan budaya dan sumber daya alamnya. Melalui fitur “Potensi Desa”, tim pengabdian mendokumentasikan beberapa sektor penting:

- a. Perikanan dan hasil laut seperti ikan kering dan rumput laut.
- b. Pertanian dan perkebunan, khususnya kelapa dan jagung.
- c. Koperasi Perempuan “Mata Mosobu”, yang menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal.
- d. Tradisi Pilumeano We’e, ritual adat pembersihan mata air yang berlangsung setiap Oktober.

Konten budaya ini dikemas dalam bentuk artikel bergambar dan video singkat untuk menarik minat pembaca dan wisatawan. Langkah ini sejalan dengan konsep *smart village tourism* yang disampaikan oleh Misra (2020), bahwa desa digital tidak hanya berorientasi pada layanan publik, tetapi juga dapat menjadi media promosi pariwisata dan ekonomi kreatif.

Sebagai hasilnya, website Desa Poogalampa telah menarik perhatian dari beberapa media lokal di Sulawesi Tenggara yang kemudian memuat berita tentang digitalisasi desa ini. Hal tersebut menunjukkan adanya efek domino positif dari keberadaan media digital dalam memperluas jangkauan promosi desa.

5. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Edukasi

Dampak sosial dari program ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya informasi publik. Masyarakat mulai terbiasa mencari informasi secara daring, terutama kalangan muda yang kemudian menjadi “duta digital desa”.

Dampak ekonomi muncul secara tidak langsung melalui peningkatan promosi potensi produk lokal. Beberapa pelaku usaha rumahan mulai memanfaatkan website untuk memperkenalkan produk seperti abon ikan, kerajinan tangan, dan hasil kebun.

Dari sisi edukasi, kegiatan ini meningkatkan literasi digital aparat dan warga desa. Sebelum kegiatan, sebagian besar perangkat desa belum mengenal sistem pengelolaan konten web. Setelah pelatihan, mereka mampu membuat berita kegiatan dan mempublikasikan laporan sendiri. Hal ini mendukung teori *digital empowerment* (Perkins & Zimmerman, 1995) yang menyatakan bahwa pemberdayaan teknologi akan efektif jika masyarakat memiliki kontrol terhadap proses digital yang mereka gunakan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu administratif, melainkan sarana perubahan sosial. Website desa berperan sebagai jembatan digital yang menghubungkan pemerintah, masyarakat, dan dunia luar, mempercepat arus informasi, serta menumbuhkan budaya keterbukaan di tingkat lokal.

6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, tim melakukan beberapa langkah strategis:

- a. Menyerahkan akses admin utama website kepada Sekretaris Desa dan Operator IT yang telah dilatih.
- b. Menyusun panduan pengelolaan website dalam bentuk dokumen manual penggunaan (handbook).
- c. Membentuk tim kecil “Kelompok Informasi Desa (KID)” yang bertugas memperbarui konten minimal dua kali sebulan.
- d. Mendorong kerja sama dengan Dinas Kominfo Kabupaten Buton Selatan untuk pembinaan lanjutan.

Pendekatan ini sesuai dengan teori *sustainability model* oleh Giddens (2013), yang menekankan pentingnya sistem sosial dan institusi lokal dalam menjaga keberlanjutan inovasi teknologi di komunitas pedesaan.

7. Refleksi dan Evaluasi

Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan tingkat kepuasan tinggi dari pengguna (masyarakat dan aparat desa). Dari 50 responden yang diwawancarai:

- a. 92% menyatakan website membantu memperoleh informasi dengan mudah.
- b. 86% menilai tampilan website mudah dipahami.
- c. 78% mengaku sering mengakses berita desa melalui ponsel.

Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan sinyal internet di wilayah tertentu dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Oleh karena itu, program lanjutan yang diusulkan mencakup perluasan jaringan internet desa dan pengembangan fitur interaktif seperti forum warga dan e-layanan administrasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan website Desa Poogalampa Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan baik secara teknis, sosial, maupun edukatif. Kegiatan ini menjadi implementasi nyata dari konsep *e-government* di tingkat desa dan merupakan wujud transformasi menuju *smart village* yang transparan, partisipatif, dan mandiri.

Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan beberapa simpulan penting sebagai berikut:

1. Transformasi Digital Pemerintahan Desa:

Website desa telah menjadi sarana efektif dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pelayanan publik. Pemerintah desa kini mampu menyampaikan informasi dan laporan pembangunan secara terbuka kepada masyarakat.

2. Peningkatan Literasi dan Kapasitas SDM:

Melalui pelatihan dan pendampingan, aparat desa memperoleh kemampuan teknis dalam mengelola dan memperbarui konten website. Hal ini menunjukkan peningkatan literasi digital dan kemandirian dalam mengelola teknologi informasi.

3. Penguatan Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat:

Kegiatan pengabdian berbasis *community empowerment* terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Warga terlibat dalam pengumpulan informasi, dokumentasi kegiatan, dan penyusunan konten website, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap media digital desa.

4. Promosi Potensi Lokal dan Budaya:

Website berfungsi sebagai media promosi yang memperkenalkan potensi sumber daya alam, ekonomi, dan budaya Desa Poogalampa ke publik yang lebih luas. Konten budaya seperti tradisi *Pilumeano We'e* kini terdokumentasi secara digital dan dapat diakses secara global.

5. Dampak Sosial dan Keberlanjutan:

Keberadaan website desa mendorong perubahan budaya birokrasi yang lebih terbuka, efisien, dan berorientasi pada pelayanan. Desa Poogalampa kini memiliki sistem informasi publik yang berkelanjutan dan siap dikembangkan menuju integrasi layanan digital lintas sektor.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk teknologi, tetapi juga membentuk *ekosistem digital desa* yang mendukung transparansi, kolaborasi, dan keberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program ke depan, beberapa rekomendasi dan saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penguatan Kapasitas Pengelolaan Website Secara Berkelanjutan:

Pemerintah Desa Poogalampa perlu melakukan pelatihan lanjutan secara periodik untuk memastikan aparatur dan operator teknologi tetap mampu mengelola sistem digital dengan baik. Pergantian perangkat desa hendaknya disertai dengan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*).

2. Integrasi Website dengan Sistem Pelayanan Publik Daring:

Website desa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan fitur layanan digital seperti pembuatan surat keterangan, laporan keuangan desa interaktif, dan sistem aduan warga. Integrasi ini akan meningkatkan efektivitas *e-government* desa.

3. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi:

Pemerintah desa disarankan menjalin kemitraan berkelanjutan dengan Dinas Kominfo Kabupaten Buton Selatan serta lembaga pendidikan tinggi untuk pendampingan teknis, peningkatan kapasitas, dan evaluasi berkala.

4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Informasi:

Masyarakat hendaknya terus dilibatkan dalam penyediaan informasi dan berita kegiatan. Dengan partisipasi aktif warga, website desa akan tetap dinamis, relevan, dan menjadi media komunikasi dua arah yang efektif.

5. Penelitian Lanjutan:

Disarankan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan website desa terhadap peningkatan partisipasi publik dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hasil pengabdian dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan *smart village* di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Buton karena telah mendukung dan memberikan hibah pengabdian, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada Kepala Desa Poogalampa dan Perangkat Desa yang telah ramah menyambut kedatangan kami, sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat mendatangkan manfaat yang besar kepada seluruh masyarakat Desa Poogalampa dan tentu saja kepada diri kami Tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Heeks, R. (2006). *Implementing and Managing e-Government: An International Text*. London: SAGE Publications.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Implementasi Desa Digital*. Jakarta: Kominfo.

- Misra, P. (2020). *Smart Villages: Bridging the Digital Divide in Rural Areas*. Journal of Rural Development, 39(2), 145–162.
- Nugraha, A., & Widodo, T. (2022). *Pemanfaatan Website Desa dalam Meningkatkan Transparansi dan Pelayanan Publik*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 15(2), 120–131.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). *Empowerment Theory, Research, and Application*. American Journal of Community Psychology, 23(5), 569–579.
- Prasetyo, A. (2020). *Desa Digital dan Transformasi Pemerintahan di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnama, R., & Ningsih, D. (2023). *Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa Melalui Pelatihan Pengelolaan Website*. Jurnal Abdimas Kreatif, 6(1), 60–68.
- Rahman, A., & Suryani, L. (2022). *Penerapan e-Government di Tingkat Desa untuk Meningkatkan Pelayanan Publik*. Jurnal Sistem Informasi Publik, 9(2), 77–85.
- UNDP. (1997). *Governance for Sustainable Human Development*. New York: United Nations Development Programme.
- Walsham, G. (2017). *ICT4D: A Research Agenda for Information Systems in the Developing World*. Information Technology for Development, 23(1), 1–21.
- Warsita, B. (2018). *Teknologi Informasi dan Pemberdayaan Aparatur Pemerintah Desa*. Jurnal Pendidikan Terbuka, 19(1), 55–68.
- Wahyudi, S. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 10(2), 55–63.
- World Bank. (2020). *E-Government in Rural Areas: Digital Transformation for Local Governance*. Washington DC: World Bank Publication.
- Saneba, Heinrich, Deitje A. Katuuk, Viktory N.J. Rotty, and Jeffrey S.J. Lengkong. 2021. “Manajemen Organisasi Karang Taruna.” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10 (1): 138. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112283>.
- Widodo, Arif Siaha, Dedek Kumara, and Surti Wardani. 2019. “Reorientasi Peran Karang Taruna : Mengembangkan Manajemen Organisasi Yang Selaras Dengan Konteks Pembangunan Daerah.” *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen* 1 (1): 28. <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i1.p28-40.y2019>.
- Widyatwati, Ken, and Laura Andri RM. 2022. “Pelatihan Teknik Penulisan Surat Resmi Pada Organisasi Pemuda Karang Taruna Di Kabupaten Semarang.” *Jurnal Harmoni* 6 (1): 80–87. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/46440/21670>.
- Zuhri, Hilmi, Nurul Umi Ati, and Agus Zainal Abidin. 2019. “Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Dan Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif.” *Jurnal Respon Publik* 13 (4): 30–38.